

## Petani Muslim Kuningan Dalam Pusaran Konflik Kelas

Nanang Hasan Susanto

IAIN Pekalongan

nananghasansusanto80@gmail.com

**Abstract:** *This study examines Marx's theory which says that in the process of capitalization, small land farmers will be displaced by large land farmers. This study uses a qualitative approach with the method of Participatory Action Research (PAR). Using the techniques of participatory observation in the field, the study conducted in-depth interviews on farmers. Analysis of the data used is inductive. This study led to the conclusion that Marx's theory does not happen in Aman malar. The cause of the decline of agriculture due to declining soil nutrients, the high cost of production, land use and climate change. While the strategies of small land farmers to sustain life is to do the planting patterns of intercropping, do extra work, and manage finances.*

**Keywords:** *agriculture, Karl Marx, class fight, capital*

**Abstrak:** *Penelitian ini menguji teori Marx yang mengatakan bahwa dalam proses kapitalisasi, petani lahan kecil akan tergusur oleh petani lahan besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Menggunakan teknik observasi partisipasi di lapangan, studi ini melakukan wawancara mendalam terhadap petani. Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa teori Marx tidak terjadi di malar Aman. Adapun penyebab menurunnya pertanian disebabkan menurunnya unsur hara tanah, mahalnya biaya produksi, alih fungsi lahan dan perubahan cuaca. Sedangkan strategi petani lahan kecil untuk mempertahankan kehidupan yaitu melakukan pola tanam tumpang sari, melakukan pekerjaan tambahan, dan mengatur keuangan.*

**Kata kunci:** *pertanian, Karl Marx, pertarungan kelas, kapital*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1852, dengan mengambil kasus Perancis, Karl Marx menulis sebuah buku berjudul: *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*. Isi buku ini antara lain menjelaskan mengapa para petani sukar digerakkan dan tidak bisa menjadi pelaku sejarah. Para petani di Perancis dalam pandangan Marx tidak melakukan komunikasi, sehingga dengan sendirinya tidak ada kesadaran mengorganisir diri sebagai pelaku sejarah untuk melakukan perubahan sosial. Alhasil menurut Marx, petani di Perancis tidak memiliki kesadaran kelas. (Shohibuddin 2009). Padahal, kesadaran kelas petani sangat menentukan terjadinya transformasi sosial. Hal ini bisa dibuktikan dengan keberhasilan Revolusi Sosial di berbagai daerah seperti Perancis, Rusia dan China, karena didukung oleh gerakan petani. Sebaliknya, revolusi sosial yang tidak didukung oleh kaum tani seringkali mengalami kegagalan, karena tidak didukung oleh kaum tani. (Susanto, 2015: 296)

Pandangan Marx mengenai kaum petani sebagai kelompok konservatif yang tidak memiliki kesadaran sebagai kelas ini terus diwarisi oleh para pengikutnya di kemudian hari. Lebih lanjut Marx juga berpandangan bahwa jika kapitalisme masuk ke pedesaan, maka masyarakat tani (*peasantry*) ini akan lenyap. Usaha tani tradisional dengan skala kecil-kecil akan disapu oleh proses kapitalisme itu. Kendatipun proses kapitalisme di pedesaan mungkin lebih lambat daripada di perkotaan, namun dalam proses itu, usaha tani dalam skala besarlah yang pada akhirnya akan dominan karena lebih efisien. Karena usaha tani skala kecil tidak efisien, dan oleh karena itu, sesuai logika kapital, ia pun akan segera “dilalap” habis oleh usaha tani skala komersial.

Teori Marx mengenai ketertindasan masyarakat desa dalam proses kapitalisasi di pedesaan dapat ditelusuri pada teori yang lebih kekinian. Penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati menunjukkan, bahwa meskipun ada dampak positif globalisasi pada masyarakat pedesaan, tapi secara umum, proses kapitalisasi yang dibawa melalui arus globalisasi membuat masyarakat desa semakin tertekan dan termarginalkan (Jati, 2016: 17). Pada konteks yang lebih luas, globalisasi yang menurut Sztompka dipahami sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal (Sztompka, 2004: 101-102), pada akhirnya dapat melahirkan eksploitasi dari Negara kuat kepada Negara lemah. Proses eksploitasi disini menurut Ian Roxborough ditandai dengan proses pertukaran tidak seimbang (*the unequal change*), dimana Negara kuat mengeruk Sumber Daya Alam dengan sangat murah, kemudian setelah melalui proses industrialisasi dikembalikan kepada Negara lemah dengan nilai yang berlipat ganda. Dengan demikian, menurut Roxborough, proses kapitalisasi di pedesaan tidak saja membuat masyarakat desa termarginalkan, tapi juga mengalami ketergantungan yang akut (Roxborough, 1986: 70-71).

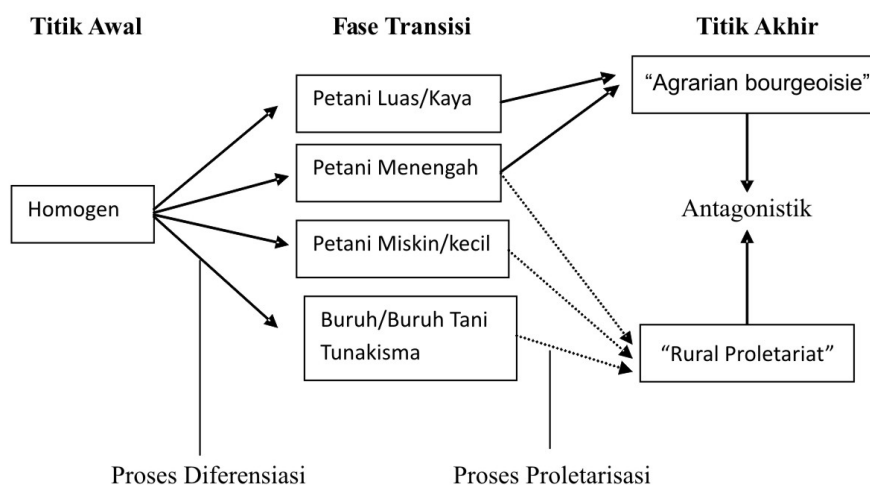
Berkaitan dengan kapitalisasi di pedesaan, dimana Marx mengatakan proses kapitalisasi akan melenyapkan petani lahan kecil, pada prakteknya seringkali terjadi anomali. Sekian tahun setelah Marx meninggal, para pengikut Marx menyaksikan bahwa di berbagai

negara Eropa saat itu masyarakat petaninya masih bertahan. Gejala ini dianggap sebagai anomali (penyimpangan) dari teori Marx. Inilah yang kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan: “Mengapakah proses kapitalisme yang terjadi di pedesaan berlangsung dengan laju dan sifat yang tidak sama dengan proses kapitalisme yang terjadi pada masyarakat perkotaan/industri?”. Atau pertanyaan: “Mengapa moda produksi kapitalistik dapat berdampingan dengan moda produksi feodalistik/non-kapitalistik?”

Selanjutnya Lenin dan Plekhanov sebagai penganut Marx mengatakan bahwa kapitalisme sudah masuk ke pedesaan Rusia, dan keberadaannya sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Lenin menyimpulkan, bahwa masuknya Kapitalisme ke pedesaan Rusia telah menimbulkan gejala diferensiasi yang luas, yaitu terstratifikasinya masyarakat desa yang dianggap homogen. Oleh karena itu, keharmonisan petani yang pada waktu itu sangat ditekankan oleh kalangan Populis, bagi Lenin merupakan suatu mitos belaka.

Pandangan Lenin mengenai proses diferensiasi kelas ini secara skematis dapat digambarkan dalam tabel 1.

Tabel I  
Proses Diferensiasi Kelas Lenin



Perspektif diferensiasi petani desa yang Lenin ajukan diatas pada awalnya merupakan teorisasi untuk menjelaskan anomali dari Tesis yang Marx ajukan mengenai proses Kapitalisasi yang masuk ke desa dan melenyapkan petani berlahan sedang atau kecil. Oleh Lenin, gejala diferensiasi diinterpretasikan sebagai “gejala transisi” dari masyarakat petani yang tadinya homogen sebelum dimasuki ideologi kapitalis. Pada akhirnya petani akan bertransformasi menjadi suatu polarisasi yang bersifat antagonistik menurut garis kelas, yakni kelas petani Kapitalis dan kelas proletar pertanian (buruh tani upahan bebas). Melalui polarisasi yang bersifat antagonistik ini maka kelas petani menengah pun menghilang, entah terjatuh menjadi kelas proletar ataupun naik menjadi kelas borjuis.

Namun pada kenyataannya, anomali yang disampaikan generasi sesudah Marx terjadi juga di dusun Malar Aman. Proses Kapitalisasi yang masuk ke Dusun ini ternyata tidak menyapakan petani lahan kecil untuk menjual lahannya, apalagi menyapakan petani sedang. Akan tetapi, petani berlahan kecil tetap bertahan melanjutkan kehidupannya tanpa harus menjual lahan. Penelitian ini untuk mengetahui strategi apakah yang digunakan petani untuk bertahan, pada saat penghasilan yang terus menurun.

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Penelitian ini juga bersifat deskriptif.

Dalam mencari data, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) di lapangan, studi dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap petani yang ada di malar Aman. Menjalani hidup dengan masyarakat, mencari data bersama-sama masyarakat, sehingga ikut merasakan langsung apa yang dirasakan masyarakat.

Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dirinci dan disistematisasikan, kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat dimengerti.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Objektif Dusun Malar Aman**

Di sebelah Selatan Kota Kuningan Jawa Barat, yang berjarak kira-kira 5 KM dari pusat kota Kuningan terdapat sebuah dusun yang bernama Malar Aman. Secara geografis Dusun Malar Aman berada dalam wilayah Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Desa Cisantana sendiri terbagi atas 6 dusun (Cisantana, Malar Aman, Ciputri, Palutungan, Sukamana dan Babakan Mulia). Dusun Cisantana  $\pm$  65% memeluk agama Nasrani, Ciputri  $\pm$  10% Nasrani, sedangkan Malar Aman mayoritas muslim atau sekitar 99%, hanya satu Kepala Keluarga (KK) yang non muslim (katolik). Itupun pindahan dari dusun Cisantana yang membangun rumah ke dusun sebelahnya, Malar Aman. (Profil Desa Cisantana, 2010)

Kedekatannya dengan puncak gunung Ciremai membuat dusun ini sering disebut terletak di leher gunung ciremai. Kelembaban suhu udara antara 27-32 derajat celsius menyebabkan suhu udara di dusun malar aman cukup dingin, terutama jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang terletak di dekat pantai.

Sebuah dusun yang terletak di “leher” Gunung Ciremai ini memiliki sejarah yang cukup unik. Berawal dari sikap konfrontasi warga dusun Palutungan terhadap gerakan separatis DI/TII pimpinan Kartosuwiryo pada tahun 1965an, yang letak pemukimannya paling dekat dengan pusat persembunyian gerakan separatis DI/TII yakni di puncak gunung Ciremai. Konfrontasi yang dilakukan warga Palutungan terhadap gerakan separatis

harus dibayar mahal, karena hal itu menjadikan mereka mendapatkan tekanan, teror bahkan kadang pembakaran beberapa rumah warga. Kondisi tersebut membuat pemerintah NKRI menaruh simpati dan akhirnya merelokasi warga ke Dusun Malar Aman yang masih dalam Desa Cisantana. (Letak Dusun Malar Aman sendiri berada di bawah Dusun Palutungan kira-kira berjara 2-3 KM).

Dusun Malar Aman sendiri pada waktu itu berupa lahan kosong. Oleh pemerintah NKRI, lahan tersebut diberikan kepada warga Palutungan yang kemudian pindah ke Malar Aman dengan pembagian 5 bata (1 bata = 14 M persegi) untuk tiap Kepala Keluarga. Hadiah tersebut diberikan pemerintah kepada warga sebagai bentuk hadiah dari kesetiaan mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh warga, tanah tersebut dibuat pagar betis untuk menambah rasa aman di dusunnya. Meskipun begitu, apabila malam menjelang teror yang dilakukan gerombolan DI/TII masih kerap dilakukan, dan masih sempat membakar dua rumah warga. Meskipun 1 keluarga hanya diberikan 5 bata, namun pada perkembangan selanjutnya banyak warga yang memiliki lahan lebih dari itu dengan cara membeli, sebagai buah dari kerja keras mereka.

Malar Aman sendiri berasal dari kata malar yang berarti supaya, dan aman yang berarti aman. Malar Aman berarti supaya aman. Penamaan ini dinamakan oleh warga kampung secara kolektif (bukan penamaan dari salah seorang figur atau tokoh masyarakat). Penamaan kolektif ini dilakukan mengingat persamaan nasib yang mereka alami yakni teror yang dilakukan oleh DI/TII. Penamaan itu juga dimaksudkan sebagai doa agar kelak dusun mereka benar-benar aman dari teror. Hal ini mengingat semua penduduk Malar Aman pada waktu itu memeluk Islam, dan ada salah satu doktrin dalam Islam bahwa penamaan sesuatu adalah doa (Wawancara dengan Ahmad, Warga Desa Malar Aman).

Berdasarkan pengakuan beberapa warga, mata pencaharian penduduk dusun Malar Aman bermacam-macam. Ada petani, pedagang, buruh, tukang ojek, guru dan lainnya. Namun sebagaimana daerah-daerah lain yang letak geografisnya di daerah pegunungan yang menjadikan pertanian sebagai lahan utama dalam mencari nafkah, maka di dusun Malar Aman pun mata pencaharian utamanya adalah pertanian. Ya, pertanian memang menjadi mata pencaharian utama dusun malar aman dibanding perdagangan, buruh, tukang ojek, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya

Tabel 2.  
Data jumlah KK dan pekerjaan penduduk dusun Malar Aman:

Jumlah KK	Jumlah Petani	Jumlah Pedagang	Jumlah buruh tani	Jumlah buruh selain petani	Jumlah tukang Ojek	Jumlah pekerjaan lainnya
333	128	39	30	25	26	85
Prosentase	38%	12%	10%	8%	8%	26%

Dari data jumlah keluarga berdasarkan pekerjaan tersebut, terlihat bahwa sektor pertanian menempati posisi yang paling besar (38%) di antara pekerjaan-pekerjaan warga dusun Malar Aman lainnya. Lebih dari itu, jumlah pedagang yang menempati urutan kedua (12%) lebih banyak diisi oleh pedagang sayur. Sedangkan sayuran sendiri adalah jenis tanaman yang ditanami oleh masyarakat dusun Malar Aman. Hal ini menandakan bahwa pertanian memang menjadi pondasi mata pencaharian warga, karena pedagang pun menjual hasil pertanian (sayur) ke pasar-pasar di sekitar Malar Aman.

### **Penyebab Penghasilan Petani Menurun**

Dari perjalanan sejarah pertanian Malar Aman yang secara singkat telah diuraikan di atas, terlihat penurunan penghasilan petani secara signifikan. Ada beberapa analisis yang disampaikan oleh warga untuk menjelaskan kenapa penghasilan dari sektor pertanian terus menurun.

*Analisis pertama*, penghasilan petani terus menurun dikarenakan harga pasar yang lebih rendah dibandingkan dengan masa kejayaan (tahun 1997 – 2005an) pertanian Malar Aman. Menurunnya harga pasar ini diprediksi akibat dari semakin banyaknya warga-warga di daerah lain yang menanam bawang daun. Menurunnya harga pasar bawang daun ini juga akibat suplai daun bawang yang cukup besar dari pasar di daerah cikijing, majalengka, ciamis dan garut.

Menurut analisa Hilman Thoyib, menurunnya harga pasar bawang daun di Malar Aman dapat ditelusuri dari aspek sejarah. Dulu masa kejayaan petani bawang daun di daerah ini membuat orang-orang diluar malar Aman yang memiliki modal tertarik untuk menanamkan modal bagi petani. Ternyata tidak hanya berhenti sampai pemberian modal, investor-investor itu juga menimba ilmu teknik bertani tanam bawang. Hasilnya, banyak daerah-daerah lain di luar Malar Aman yang memproduksi bawang daun. Itulah penyebab merosotnya harga bpasar bawang daun pasca tahun 2005. (Wawancara dengan Hilman Thoyib, Peatani Malar Aman, Tahun 2012)

Menurut pengakuan warga, harga pasar bawang daun tidak bisa diprediksi dan tidak mutlak mengikuti hukum ekonomi. Misalnya saja kadang persediaan bawang daun di pasar sebenarnya sedikit tapi harga pasarannya murah, begitu pula sebaliknya, kadang persediaan di pasar banyak, tapi harga pasarnya mahal. Meskipun begitu, harga pasar bawang daun dapat ditetapkan dengan kisaran antara Rp. 1500 – Rp. 8000 per kg.

Apabila harga benih melebihi harga pasar ketika panen, petani malah menderita kerugian, dan hal ini sering terjadi. Misalnya saja ketika membeli bibit, harga di pasar sebesar sebesar Rp. 4000 per kg. Namun ketika panen tiba, harga pasar turun kadang sampai mencapai Rp. 1000 per kg.

*Analisis kedua* yang menyebabkan berkurangnya unsur hara tanah adalah dikarenakan pengaruh bahan-bahan kimia seperti pestisida yang sering digunakan petani dalam membasmi hama, ulat dan serangga-serangga lainnya. Disamping itu, menurut pengakuan beberapa warga berkurangnya unsur hara tanah juga disebabkan karena pola tanam yang tidak teratur dan bersifat eksploitatif dari petani kepada lahan pertaniannya. Hal ini pada dasarnya disebabkan keinginan petani untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Petani Malar Aman pada umumnya menyadari penggunaan pestisida membahayakan kesehatan sekaligus menyebabkan menurunnya kesuburan tanah. Namun demikian, pada umumnya warga belum berani beranjak dari pestisida kimia ke pestisida alami, dengan alasan tidak praktis dan mahal biaya pembuatan pestisida alami. Namun demikian, ada salah satu warga dusun Palutungan (dusun yang bersebelahan dengan dusun Malar Aman) bernama Pak Heri yang tidak pernah menggunakan pestisida alami, dan selalu menggunakan pupuk dan pestisida alami melalui proses yang dibuatnya sendiri. Hasil pertanian yang dilakukan oleh Pak Heri selalu melimpah, meskipun mengetahui informasi tersebut, namun warga dusun Malar Aman belum tertarik mengikuti langkah yang dilakukan Pak Heri dengan alasan biaya proses pembuatan pupuk yang dilakukan oleh pak Heri mahal, sekaligus tidak praktis (General Meeting dengan warga Dusun Malar Aman, 12 Oktober 2012).

Selain itu, ada salah satu warga Dusun Malar Aman yang memiliki informasi, bahwa pestisida alami dapat menggunakan air kencing kelinci. Namun untuk merealisasikan pembuatan pestisida alami ini terlebih dahulu harus memiliki kelinci yang jumlahnya ratusan. Hal ini sudah diterapkan seseorang yang tinggal di Cianjur. (Dialog dengan Rudi petani Malar Aman/32 tahun. 21 Sep. 2012)

Jika dibandingkan dengan masa kejayaan dulu, produktivitas lahan pertanian memang menurun. Menurut Ahmad, kalau dulu pada musim tanam I hasil panen dari bawang daun mencapai 4 ton per 100 bata, maka pada musim tanam II, produktivitas tidak banyak menurun. Masih tetap bertahan pada kisaran 4 ton. Namun kini, apabila musim tanam I hasilnya 4 ton, maka pada musim tanam II hasilnya jauh berkurang, bahkan penurunan seringkali mencapai 50%, sehingga petani hanya mendapatkan 2 ton.

Di samping itu, asumsi petani bahwa unsur hara tanahnya sudah mulai berkurang dapat dilihat dari merebaknya penyakit gondok akar di daerahnya. Penyakit ini biasanya menyerang tanaman kembang kol, kol kubis, cesin dan sawi. Adapun gejala munculnya penyakit ini adalah kondisi akar membusuk, dengan warna yang berubah menjadi putih dan tumbuh jamur. Kira-kira 25% dari tanaman selalu terkena penyakit tersebut. Biasanya, penyakit ini menyerang menjelang panen. Untuk mengatasi penyakit ini, petani langsung

mencabut tanaman yang terkena penyakit gondok akar, agar tidak menular ke tanaman lain. Tanaman yang terkena penyakit gondok akar tersebut langsung dibuang, karena untuk pakan ternak juga tidak bisa, karena rasanya pahit, sehingga sapi tidak mau makan (Dialog dengan jama'ah mushola Nurul Huda, 11 September 2012).

Selain penyakit gondok akar, penyakit yang akhir-akhir ini banyak menyerang pertanian sayur Malar Aman adalah penyakit FECEBE. Penyakit ini menyerang tanaman bawang daun. Penamaan fecebe merupakan penamaan warga, karena bentuk penyakit berupa guratan-guratan yang mirip dengan garis-garis pada gelombang radio. Garis-garis pada gelombang radio tersebut oleh warga malar Aman dinamakan fecebe. Sehingga, penyakit yang bentuknya mirip dengan *fecebe* tersebut oleh warga dinamakan penyakit Fecebe.

Penyakit *Fecebe* yang menyerang bawang daun ini tidak dapat ditanggulangi oleh petani Malar Aman dengan alasan bahwa ulat yang menyerang tanaman berada di dalam tanaman bawang daun, sehingga obat anti ulat tidak mampu menembus ke dalam tanaman bawang daun. Yang bisa dilakukan warga hanya mengantisipasi agar ulat tersebut tidak menyerang tanaman bawang daun dengan menyemprotkan pestisida. Akan tetapi, ketika penyakit sudah terlanjur menyerang, petani tidak mampu mengantisipasinya.

*Analisis ketiga* adalah karena biaya produksi yang semakin lama semakin tinggi membuat penghasilan petani menurun. Biaya produksi ini misalnya dari aspek mahalnya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja yang semakin mahal. Sebagai perbandingan, dulu Ahmad hanya membutuhkan obat Curacron dan Dythan untuk merawat tanaman bawang daunnya dengan hasil yang bagus. Namun pada perkembangannya kemudian, jenis hama semakin banyak, sehingga membutuhkan pestisida sejumlah jenis hama tersebut. Pada masa sekarang, minimal lima macam pestisida belum ditambah dengan penghijau daun untuk merawat tanaman sayurnya. Kalau dulu biaya produksi yang dibutuhkan hanya Rp. 700.000 untuk tanaman bawang daun seluas 100 bata, maka sekarang biaya yang dibutuhkan minimal Rp. 2.000.000

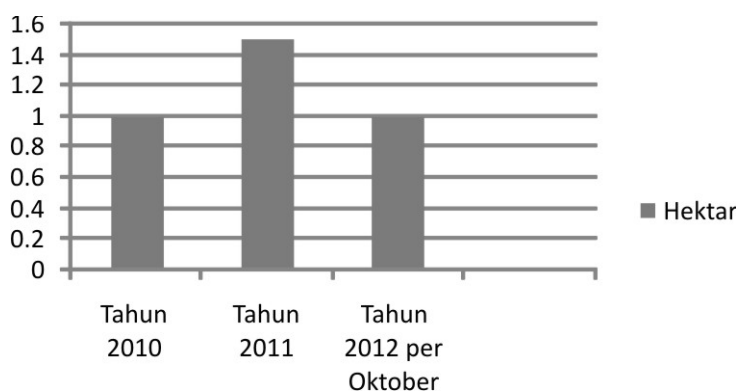
Biaya tenaga kerja (buruh tani) yang sekarang semakin mahal juga sudah tidak bisa diturunkan lagi. Hal ini mengingat biaya hidup sekarang semakin mahal, sehingga tidak mungkin biaya tenaga kerja pertanian tersebut turun. Di Malar Aman, biaya tenaga kerja untuk laki-laki sebesar Rp. 40.000 per hari, dan tenaga kerja perempuan Rp. 25.000 per hari.

*Analisis Keempat* karena semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi rumah makan, hunian, lembaga pendidikan dan sebagainya juga pada gilirannya dapat mengurangi penghasilan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rurah Wawan (kepala dusun malar aman), dari 200 hektar lahan pertanian warga dusun Malar Aman (150 hektar terletak di dusun palutungan dan 50 hektar terletak di dusun malar Aman), pada



tahun 2010, tanah yang mengalami alih fungsi lahan sebesar 1 hektar. Pada tahun 2011, alih fungsi lahan meningkat menjadi 1,5 hektar, dan pada tahun 2012 alih fungsi lahan sebesar 1 hektar. (Data didapatkan pada bulan Oktober 2012. Alih fungsi lahan pada tahun ini sangat dimungkinkan meningkat). Adapun pertama kali dilakukannya alih fungsi lahan terjadi pada tahun 2010. (Wawancara dengan rurah wawan, 10 Oktober 2012)

Tabel 3. Time Series Alih Fungsi Lahan Pertanian Malar Aman



Lebih dari itu, ancaman semakin berkurangnya lahan pertanian Malar Aman ini lambat laun bisa jadi akan menggerus identitas dusun malar aman sebagai daerah pertanian, dengan berubahnya lahan pertanian menjadi hotel-hotel, vila, rumah makan, dan sebagainya seperti yang terjadi di daerah puncak bogor. Hal ini mengingat panorama alam yang ada di dusun Malar Aman dan sekitarnya tidak kalah eksotik jika dibandingkan dengan daerah Puncak di bogor. Terlebih lagi, berdasarkan informasi beberapa warga, di daerah pegunungan Ciremai tersebut tersimpan potensi panas bumi. Potensi panas bumi tersebut dapat menarik investor untuk membuat pabrik pembuatan gas elpiji. Kalau ini terjadi, dapat dipastikan terjadi migrasi besar-besaran dari masyarakat di luar daerah pegunungan Ciremai, ke daerah pegunungan Ciremai, untuk menjadi karyawan pabrik, konsultan, berjualan dan sebagainya. Oleh karena itu, apabila warga dusun Malar Aman tidak memiliki sikap tegas dari sekarang mengenai lahan pertaniannya, bisa jadi beberapa puluh tahun ke depan, wajah dusun malar aman akan berubah (Dialog dengan jama'ah Mushola Nurul Huda Dusun Malar Aman, 11 September 2012).

Analisis *kelima* adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Berdasarkan pengakuan Hilman Thoyib, kondisi cuaca yang semakin lama semakin tidak bisa diprediksi ikut berpengaruh terhadap menurunnya penghasilan petani. Misalnya saja pada lahan tadah hujan, ketika petani sudah menanam tanamannya dalam perhitungan yang seharusnya sudah memasuki musim hujan, tapi hujan terlambat turun, maka tanaman tersebut terancam gagal panen, karena kekurangan air. Dan menurut Hilman Thoyib, semakin lama

kondisi cuaca semakin susah untuk diprediksi. (Wawancara dengan Hilman Thoyib 11 September 2012)

Berikut ini adalah perbandingan produktivitas tanaman bawang daun petani Malar Aman (wawancara Ibadul Fikri: 2012), antara masa kejayaan dengan masa sekarang.

Tabel 4. Rata-rata Penghasilan Pertanian Bawang Daun Per 100 Bata Pada Masa Kejayaan (periode tahun 1997-2005)

No	Uraian	Satuan Ukuran	Banyaknya	Harga Satuan	Total Harga
1.	Benih	Kwintal	6	250.000	1.500.000
2.	Biaya produksi pupuk kandang	Mobil	1	340.000	340.000
3.	Biaya produksi pupuk urea	Kwintal	2	100.000	200.000
4.	Biaya produksi pestisida decis	100 ml	300 ml	11.000	33.000
5.	Biaya produksi pestisida Kuraqron	100 ml	300 ml	11.000	33.000
6.	Tenaga Kerja Cangkul	Laki-laki	10	30.000	300.000
7.	Tenaga Kerja Tanam	Perempuan	8	20.000	160.000
8.	Tenaga Kerja Nyaerah (ngurug)	Laki-laki	6	30.000	180.000
9.	Tenaga kerja ropes (metik daun kering)	Perempuan	5	20.000	100.000
10.	Transportasi			100.000	100.000
10.	Tenaga Kerja Panen	Kg	4000	75	300.000
Jumlah Pengeluaran					3.021.000
11.	Produksi	Kg	4000	4000	16.000.000
12.	Penghasilan	16.000.000 – 3.021.000			12.979.000

Tabel 5. Rata-rata Penghasilan Pertanian Bawang Daun Per 100 Bata Pada Masa Sekarang

No	Uraian	Satuan Ukuran	Banyaknya	Harga Satuan	Total Harga
1.	Benih	Kwintal	6	300.000	1.800.000
2.	Biaya produksi pupuk kandang	Mobil	1	700.000	700.000
3.	Biaya produksi pupuk urea	Kwintal	2	200.000	400.000
4.	Biaya produksi pestisida Profil	100 ml	300 ml	13.000	39.000
5.	Biaya produksi pestisida Dakonil	kg	0,5	136.000	68.000
6.	Biaya produksi pestisida Sidatan	100 ml	300 ml	35.000	105.000

7.	Biaya produksi pestisida Natipo	Bungkus	1	57.000	57.000
8.	Penyubur (trubus)	Liter	2	10.000	200.000
6.	Tenaga Kerja Cangkul	Laki-laki	10	40.000	400.000
7.	Tenaga Kerja Tanam	Perempuan	8	25.000	200.000
8.	Tenaga Kerja Nyacrah (ngurug)	Laki-laki	6	40.000	240.000
9.	Tenaga kerja ropes (metik daun kering)	Perempuan	5	25.000	125.000
10.	Transportasi			200.000	200.000
10.	Tenaga Kerja Panen	kg	2500	100	250.000
				Jumlah Pengeluaran	4.784.000
11.	Produksi	Kg	3000	2500	7.500.000
12.	Penghasilan		7.500.000 – 4.784.000		2.716.000

Dari tabel 5 di atas, terlihat penurunan penghasilan petani (contoh kasus Ibadul Fikri), bawang daun yang cukup signifikan antara periode pada masa kejayaan (12.979.000), dan masa sekarang (2.716.000). Penurunan ini diakibatkan produktivitas tanah berkurang, harga pasar cenderung menurun dan biaya produksi semakin mahal sebagaimana sudah diuraikan diatas.

### **Dampak Penurunan Hasil Petani**

Berbagai masalah pertanian di atas menyebabkan penghasilan petani Dusun Malar Aman menurun. Penurunan penghasilan tersebut, sedikit banyaknya berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Kalau dirinci, beberapa dampak tersebut adalah:

*Pertama*, semakin berkurangnya jumlah petani di Malar Aman. Faktor menurunnya penghasilan sebenarnya bukan faktor tunggal dan determinan bagi berkurangnya jumlah petani di Malar Aman. Karena perkembangan trend dan gaya hidup masyarakat juga memberikan andil terhadap fenomena ini. Berdasarkan pengakuan Hilman Thoyib, berkurangnya petani di Malar Aman dipengaruhi oleh faktor letak geografis keberadaan Malar Aman di daerah lintasan tempat wisata. Para petani terutama yang masih muda merasa malu apabila bertemu dengan wisatawan yang melintas dengan pakaian rapih. Petani muda tersebut merasa minder dengan pakaian dan pekerjaan mereka yang kotor.

Dalam hal ini, teori Rostow tentang pertumbuhan masyarakat (Rostow 1960) yang diadopsi oleh Presiden USA Hary S. Trauman dalam konsep pembangunannya nampaknya telah berhasil mengubah cara pandang negara dunia ketiga termasuk Indonesia, dalam melihat modernisasi sebagai sesuatu yang anti tradisional. Sehingga pelan tapi pasti, identitas masyarakat dunia ketiga terkikis.

*Kedua*, menurunnya penghasilan petani Malar Aman juga menyebabkan beberapa lahan terutama yang di pinggir jalan dijual ke penduduk di luar Malar Aman dan akhirnya beralih fungsi menjadi rumah makan, hunian, dan lain-lain.

Alih fungsi lahan yang semakin lama jumlahnya diprediksi akan semakin banyak ini pada gilirannya akan mengancam identitas Dusun malar Aman sebagai masyarakat agraris. Karenanya, identitas masyarakat sebagai masyarakat petani lambat laun terancam dapat terkikis. Hal ini dapat mengarah pada apa yang dinamakan sebagai “keterasingan budaya”, atau meminjam istilah Karl Marx membuat masyarakat teralienasi dari ruang hidupnya sendiri.

*Ketiga*, menurunnya penghasilan petani juga dapat mengakibatkan kesejahteraan petani menurun. Menurunnya kesejahteraan juga dapat menurunkan kualitas kehidupan. Menurut pengakuan Ahmad, dirinya sekarang harus benar-benar mengatur keuangan keluarga dengan se-efisien mungkin, termasuk penurunan gizi makanan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Ahmad juga belum tahu dengan pasti apakah kelak akan mampu memberikan biaya pendidikan yang layak kepada anak-anak mereka. Alih-alih untuk cadangan biaya pendidikan anak, untuk mampu melanjutkan kehidupan saja dia sudah sangat bersyukur.

*Keempat*, penurunan penghasilan petani juga dapat meningkatkan jumlah pengangguran di Malar Aman. Keputusan Ahmad untuk tidak menanam bawang daun dan memilih untuk menyewakan lahan sempitnya tersebut kepada orang lain (entah sementara atau seterusnya), ternyata diikuti juga oleh beberapa petani yang lain. Para petani yang memutuskan berhenti tersebut diantaranya ada yang menjadi tukang ojek (seperti Ahmad), ada yang menjadi buruh tani, atau kerja serabutan lain.

Meskipun tidak semua keluhan terhadap kondisi pertanian sekarang menyebabkan petani memutuskan untuk berhenti, tetapi para petani yang lain sebenarnya merasakan kegelisahan seperti yang dialami oleh Ahmad. Adapun alasan kenapa mereka tetap melanjutkan usaha pertaniannya lebih banyak disebabkan karena kebingungannya mencari aktivitas lain selain bertani yang sudah sejak lama dijalannya. Profesi sebagai petani tetap dijalani dengan harapan keberuntungan berpihak kepada mereka, melalui harga pasar yang bagus. Namun begitu, ada juga diantara warga yang memutuskan untuk menyewakan lahannya dan memilih menjadi tukang ojek, berdagang dan lainnya, seperti yang dilakukan Ahmad. Dia menyewakan lahannya kepada orang lain, dan dia sendiri memilih aktivitas sebagai tukang ojek, entah untuk sementara waktu, sampai keberaniannya kembali tumbuh untuk bertani, atau selamanya dia tidak pernah lagi menanam tanaman di lahannya. Dia sendiri belum bisa memutuskan itu di tengah kebingungannya.

## Strategi Kelangsungan Hidup Petani

Untuk mencari data mengenai strategi petani lahan kecil dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dilakukan dengan wawancara mendalam kepada beberapa petani yang memiliki lahan sempit. Dari hasil wawancara-wawancara tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

*Pertama*, petani lahan sempit menggunakan sistem tanaman tumpang sari (Pola tanaman yang tidak hanya menanam satu jenis tanaman pada satu lahan, tapi beberapa jenis tanaman pada satu lahan), agar penghasilan yang mereka dapatkan lebih banyak dibanding sistem tanaman biasa. Pada umumnya, petani lahan sempit ini menggunakan tanaman tambahan Caisin dan Jabung. Hal ini dikarenakan kedua tanaman ini hanya membutuhkan waktu 40 hari masa tanam untuk bisa dipanen

Pola tanaman tumpang sari yang dilakukan oleh petani Malar Aman selalu dilakukan oleh Risbaya (31 tahun), Ibadul Fikri (40 tahun), dan Risyono (44 tahun) petani Malar Aman yang memiliki lahan sempit. Dengan pola tanaman seperti ini, para petani tersebut mengaku lebih mudah dalam mengatur keuangan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena dengan pola tanaman tumpang sari, petani dapat melakukan panen secara bergantian, sehingga mendapatkan penghasilan dalam setiap bulannya.

Namun pola tanaman tumpang sari memerlukan penanganan yang lebih ekstra dibanding pola tanaman biasa. Dengan pola tanaman seperti ini, petani hampir tiap hari berangkat ke ladangnya. Demikian pengakuan beberapa warga Malar Aman yang melakukan pola tanaman tumpang sari.

*Kedua*, Para petani yang memiliki lahan sempit melakukan strategi dengan melakukan pekerjaan tambahan diluar pertanian. Pada umumnya, pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah dengan menjadi buruh tani seperti yang dilakukan oleh Risbaya, Ibadul Fikri dan Risyono. Penghasilan yang mereka dapatkan dengan menjadi buruh tani antara 35.000-40.000 per hari.

Di samping menjadi buruh tani, petani yang memiliki lahan sempit juga melakukan strategi dengan membuat bahan bangunan seperti pembuatan meja, kursi, kusen dan lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Enda Harisman (34 tahun), seorang petani Malar Aman yang memiliki lahan sempit.

Di samping itu, para istri petani lahan sempit juga bekerja sambil membantu suaminya dalam mendapatkan penghasilan mencukupi kebutuhan keluarga. Istri Risyono misalnya berjualan sayur di pasar. Begitupun juga dengan istri Risbaya membantu suaminya bekerja dengan berjualan kelontong.

*Ketiga.* Strategi petani untuk mempertahankan kehidupannya adalah dengan memanaj keuangan seketat mungkin. Berdasarkan wawancara-wawancara yang dilakukan, tidak ada satupun petani lahan kecil yang mengalokasikan anggaran untuk bertamasya, piknik, menonton melakukan rekreasi ataupun hiburan-hiburan lainnya. Jangankan untuk kebutuhan tersier, untuk kebutuhan pokok saja para petani harus melakukan pola manajemen seefisien mungkin.

Berikut ini adalah neraca belanja dan pemasukan beberapa petani Malar Aman berlahan sempit.

1. Keluarga Enda Harisman. (Petani Malar Aman yang memiliki lahan sebanyak 190 bata.

Tabel 6. Pemasukan dari Sektor Pertanian

No.	Pemasukan bersih	Jumlah
1.	Musim tanam I lahan tadah hujan tanaman bawang daun (60 bata)	500.000
2.	Musim tanam II lahan tadah hujan tanaman bawang daun (60 bata)	500.000
3.	Musim tanam I lahan siram (20 bata)	750.000
4.	Musim tanam II lahan siram (20 bata)	750.000
5.	Upah penyewaan lahan (110 bata) per tahun	200.000
	Jumlah pemasukan per tahun	2.700.000,-

Tabel 7. Pengeluaran / Kebutuhan sehari-hari

No.	Pengeluaran	Nominal per bulan	Nominal per tahun	Konversi rupiah
1.	Beras	30 kg	360 kg	2.800.000
2.	Lauk pauk dan sayur-sayuran	400.000	4.800.000	4.800.000
3.	Minyak goreng	6 kg	72 kg	720.000
4.	Gas	5 kg	60 kg	204.000
5.	Listrik	50.000	600.000	600.000
6.	Transportasi (BBM)	150.000	1.800.000	1.800.000
7.	Shampo, detergen dan sabun cuci	10.000	120.000	120.000
8.	Alat kecantikan dan pembalut	30.000	360.000	360.000
9.	Biaya kesehatan	10.000	120.000	120.000
10.	Transport / jajan harian 2 orang anak	600.000	7.200.000	7.200.000
11.	Perlengkapan sekolah/buku bacaan/buku tulis	15.000	180.000	180.000
12.	Pulsa	20.000	240.000	240.000
13.	Biaya sosial: Kondangan, dll.	200.000	2400.000	2.400.000
			Jumlah	21.544.000

Wawancara dengan Enda Harisman, Petani Malar Aman, 2012

Dari perhitungan yang dilakukan bersama keluarga Enda Harisman tersebut, terlihat bahwa hasil pertanian jauh dari mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun jumlah uang yang harus didapatkan keluarga Enda diluar penghasilan pertaniannya per tahun sebesar Rp. 18.844.000. (semakin lama kebutuhan diprediksi semakin meningkat, terutama untuk biaya pendidikan anak-anak mereka). Jumlah uang inilah yang harus didapatkan Enda di luar pendapatan dari pertaniannya.

2. Keluarga Ibadul Fikri (petani Malar Aman yang memiliki lahan sebanyak 200 bata)

Tabel 8. Pemasukan dari Sektor Pertanian

No.	Pemasukan bersih	Jumlah
1.	Musim tanam I lahan tadah hujan tanaman tumpang sari (100 bata)	6.000.000
2.	Musim tanam II lahan tadah hujan tanaman tumpang sari (100 bata)	6.500.000
3.	Musim tanam I lahan siram (100 bata)	5.000.000
4.	Musim tanam II lahan siram (100 bata)	5.000.000
	Jumlah pemasukan per tahun	21.500.000,-

Tabel 9. Pengeluaran / Kebutuhan sehari-hari

No.	Pengeluaran	Nominal per bulan	Nominal per tahun	Konversi rupiah
1.	Beras	30 kg	360 kg	2.800.000
2.	Lauk pauk dan sayur-sayuran	400.000	4.800.000	4.800.000
3.	Minyak goreng	6 kg	72 kg	720.000
4.	Gas	5 kg	60 kg	204.000
5.	Listrik	50.000	600.000	600.000
6.	Shampo, detergen dan sabun cuci	10.000	120.000	120.000
7.	Alat kecantikan dan pembalut	30.000	360.000	360.000
8.	Biaya kesehatan	10.000	120.000	120.000
9.	Transport / jajan harian 2 orang anak	600.000	7.200.000	7.200.000
10.	Perlengkapan sekolah/buku bacaan/buku tulis	15.000	180.000	180.000
11.	Pulsa	25.000	300.000	300.000
12.	Biaya sosial: Kondangan, dll.	100.000	1200.000	1.200.000
			Jumlah	18.604.000

Wawancara dengan Ibadul Fikri, Petani Malar Aman, 2012

Dari perhitungan yang dilakukan bersama keluarga bapak Ibadul Fikri tersebut, terlihat bahwa hasil pertanian mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan saldo 2.656.000 per tahun. Akan tetapi, saldo ini lama kelamaan terancam tidak lagi mampu memenuhi

kebutuhan petani, mengingat akan semakin meningkatnya pengeluaran, terutama dari biaya pendidikan anak.

Meskipun begitu, berbeda dengan keluarga Enda Harisman, hasil pertanian keluarga Ibadul Fikri masih mencukupi biaya hidup sehari-hari, bahkan menyisakan saldo meskipun sedikit. Hal ini disebabkan Enda mendapatkan penghasilan lain dari petani, yakni membuat perabotan rumah tangga seperti meja, kursi dan kusen, sedangkan Ibadul Fikri hanya mengandalkan pertanian. Dan konsekuensi yang harus ditanggung Ibadul Fikri adalah dia hampir setiap hari harus ke ladang untuk merawat tanaman sayurnya yang menggunakan pola tumpang sari.

Di tengah-tengah sulitnya menjalani kehidupan akibat semakin menurunnya penghasilan pertanian akibat mahalnya biaya produksi, penyakit yang semakin banyak menyerang tanaman dan semakin mahalnya biaya hidup, para petani lahan kecil terus bertahan menghadapi kehidupan dengan sikap sabar dan menerima apa adanya. Mereka tidak pernah berpikir sistem sosial yang oleh Mansour Fakih (2010) dikatakan bahwa: “Kemiskinan justru merupakan akibat dari suatu proses, kebijakan dan institusi ataupun mekanisme. Karena itu, kemiskinan merupakan akibat dari proses pemiskinan. Akar pemiskinan terletak pada institusi sistem relasi sosial yang tidak adil”.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pertanian Malar Aman pernah mengalami masa kejayaan pada periode tahun 1997–2005. Dampak sosial yang ditimbulkan dari pertanian pada periode ini adalah banyak warga yang mampu membeli rumah, mampu naik haji, dan banyak buruh tani dari luar Malar Aman yang bekerja di lahan-lahan pertanian Malar Aman. *Kedua*, pada periode berikutnya, penghasilan pertanian Malar Aman mengalami penurunan. Menurunnya penghasilan petani disebabkan oleh harga pasar yang tidak stabil akibat banyak petani di daerah lain yang menanam jenis tanaman serupa, akibat menurunnya unsur hara tanah karena banyaknya penggunaan pestisida, akibat mahalnya biaya produksi, akibat alih fungsi lahan dan perubahan cuaca yang tidak menentu dan susah diprediksi. *Ketiga*, dampak sosial menurunnya penghasilan pertanian Malar Aman adalah semakin berkurangnya jumlah petani, terjadi penjualan lahan, menurunnya kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat petani dan meningkatnya pengangguran. *Keempat*, Pandangan Marx yang mengatakan bahwa proses kapitalisasi dapat menenyapkan petani lahan kecil dan menengah tidak terjadi di Malar Aman. Di sini terjadi anomali, karena proses kapitalisasi yang masuk ke Malar Aman tidak membuat petani lahan kecil lenyap dengan menjual lahannya, akan tetapi mereka tetap mampu melanjutkan hidupnya. Adapun strategi petani lahan kecil untuk mempertahankan kehidupannya dengan tidak menjual lahan adalah dengan melakukan pola tanaman tumpang sari, melakukan



pekerjaan tambahan diluar pertanian dan mengatur keuangan dengan memprioritaskan kebutuhan yang betul-betul pokok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alfabes dan Freedom Institut.
- Dialog dengan masyarakat Malar Aman Jamaah Mushola Nurul Huda, Oktober 2012.
- Fakih Mansour. 2010. *Bebas Dari Neoliberalisme*. Yogyakarta: Insist Press.
- Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar.
- Profil Desa Cisantana. 2010.
- Rostow, W.W. 1960 *The Stages of Economic Growth. A non Communist Manifesto*. New York: Cambridge University Press.
- Wawancara dengan Ahmad, Tokoh Agama dan Petani Malar Aman 6 September 2012.
- Wawancara dengan Enda Harisman, Petani Malar Aman, 34 tahun.
- Wawancara dengan Hilman Thoyib, 11 September 2012.
- Wawancara dengan Risbaya, Petani Malar Aman, (31 tahun), 11 September 2012.
- Wawancara dengan Rurah Wawan (rurah dusun malar aman), 7 September 2012.
- Jati, W. R. 2016. Globalisasi Dan Kemiskinan Desa: Analisa Struktur Ekonomi Politik Pedesaan. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11, No. 2
- Roxborough, Ian. 1986. *Teori-teori Keterbelakangan*, Jakarta: LP3ES
- Susanto, N. H. (2015). Gerakan Sosial Petani Desa Banjaranyar Dalam Memperjuangkan Lahan Pertanian. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 295-314.
- Sztompka. Piotr. 2004 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Jakarta: Prenada

